

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa. Agar tercapainya masa depan bangsa yang baik harus dipastikan tumbuh kembang dan kesehatan nya juga baik. Anak berada dalam suatu rentang pertumbuhan dan perkembangan akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak dimasa yang akan datang. Kesehatan seorang anak dimulai dari pola hidup yang sehat, pola hidup yang diterapkan dari yang terkecil mulai dari kebersihan diri, lingkungan hingga pola makan yang sehat dan teratur. Anak sangat rentan terhadap berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh virus, kuman dan mikroorganisme lain. Penyakit yang sering terjadi pada anak yaitu penyakit pada saluran pernafasan seperti bronkopneumonia (aslinda, 2019).

Bronkopneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi saluran napas bawah yang sering menyerang anak-anak, terutama balita. Penyakit ini merupakan bentuk dari pneumonia yang mengenai bronkiolus dan alveolus secara menyebar (difus), ditandai dengan peradangan dan konsolidasi jaringan paru-paru yang disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau jamur. Anak-anak, terutama yang berusia di bawah lima tahun, termasuk dalam kelompok rentan karena sistem imun mereka yang belum berkembang secara optimal (Kemenkes RI, 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO), pneumonia menjadi penyebab kematian infeksius terbesar pada anak-anak di seluruh dunia, dengan sekitar 15% dari seluruh kematian anak balita setiap tahunnya (WHO, 2023).

Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa pneumonia masih menjadi penyebab utama kematian balita secara global. Diperkirakan lebih dari 700.000 anak di bawah usia lima tahun meninggal setiap tahunnya akibat pneumonia. Sebagian besar kasus ini terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia, yang memiliki angka morbiditas dan mortalitas akibat pneumonia yang cukup tinggi (WHO, 2023). Pada kasus Bronkopneumonia menurut Kemenkes RI

(2020), Bronkopneumonia menjadi salah satu penyakit yang sering menyerang pada bayi dan anak, kasus bronkopneumonia membunuh anak di bawah usia 5 tahun sebanyak 808.694, dan yang menderita bronkopneumonia di Indonesia mencapai 52,9%.

Data menurut dinas kesehatan kabupaten/kota Jawa Barat dengan jumlah perkiraan kasus pneumonia pada balita di Kota Depok sebanyak 1.1120 berdasarkan data tahun 2019 s.d. 2024. Berdasarkan data yang didapatkan dari rumah sakit didapatkan pada kejadian bronkopneumonia di Ruang Perawatan Anak RS Bhayangkara Brimob pada bulan Oktober sampai Desember 2024 ditemukan data penyakit tertinggi pertama yaitu pasien anak yang mengalami bronkopneumonia sebanyak 150 kasus. Kasus ini lebih tinggi dibandingkan anak yang mengalami ISPA sebanyak 108 kasus dan demam sebanyak 83 kasus.

Penularan bronkopneumonia dapat melalui ludah seperti percikan saat penderita batuk atau bersin yang kemudian dihirup dan masuk ke saluran pernafasan yang kemudian akan menimbulkan reaksi imunologis tubuh dan dapat menyebabkan peradangan (Handayani et al., 2022). Pada anak yang menderita bronkopneumonia sangat rentan terjadinya penumpukan sekret berlebih yang menyebabkan penyempitan saluran pernapasan sehingga anak mengalami penyumbatan pada jalan nafas yang beresiko tinggi untuk mengalami sesak nafas (Fransisca T Y Sinaga, 2019). Maka dari itu, dapat ditegakkan diagnosa keperawatan utama pada penderita bronkopneumonia adalah bersihan jalan nafas tidak efektif (Safitri, 2022).

Komplikasi pada penyakit bronkopneumonia seperti, Septikemia adalah komplikasi pneumonia yang paling umum dan terjadi ketika bakteri penyebab pneumonia menyebar ke dalam aliran darah. Penyebaran bakteri dapat menyebabkan syok septik atau infeksi sekunder metastatik seperti meningitis terutama pada bayi, peritonitis, dan endokarditis terutama pada pasien dengan penyakit jantung vulva

atau artritis septik. Komplikasi umum lainnya termasuk efusi pleura, empiema, dan abses paru (Amalia, 2023).

Komplikasi pneumonia dan terjadi ketika bakteri penyebab pneumonia menyebar ke dalam aliran darah. Komplikasi umum lainnya termasuk efusi pleura, empiema dan abses paru (Amalia, 2023). Selain itu menurut (Bararah & Jauhar, 2013) komplikasi yang dapat terjadi pada bersihan jalan nafas tidak efektif jika tidak ditangani antara lain hipoksemia, hipoksia, gagal nafas, perubahan pola nafas.

Masalah keperawatan yang sering muncul pada pasien dengan pneumonia yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif yang disebabkan oleh benda asing yang berawal dari akumulasi sekret yang berlebih. Obstruksi jalan nafas merupakan suatu kondisi individu mengalami ancaman pada kondisi pernapasan yang berkaitan dengan ketidakmampuan batuk secara efektif, yang dapat disebabkan oleh sekresi yang kental atau berlebih akibat penyakit infeksi, mobilisasi, sekresi dan batuk tidak efektif (Fatimah & Syamsudin, 2019)

Menurut WHO merekomendasikan penggunaan obat - obat tradisional, termasuk obat herbal, untuk menjaga kesehatan masyarakat, mencegah dan mengobati penyakit, terutama penyakit kronis dan kanker. WHO selalu mendukung upaya peningkatan keamanan dan efektivitas obat tradisional ini (Admin & Sherly Widiyanti, 2020).

Peran perawat dalam upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif promotif pada asuhan keperawatan anak dengan bronkopneumonia yaitu dapat dilakukan dengan pendidikan kesehatan mengenai pengertian, penyebab, tanda dan gejala, cara pencegahan, perawatan dan pengobatan bronkopneumonia pada anak (Tehupeiory & Sitorus, 2022). Upaya kuratif dapat dilakukan dengan menetapkan prinsip *Patient and Family Centered Care* (FCC) yang didasarkan pada pemahaman bahwa keluarga adalah sumber utama kekuatan dan dukungan anak (Akhter et al., 2021).

Peran perawat secara kuratif meliputi tindakan mandiri dan kolaborasi. Tindakan mandiri perawat meliputi menciptakan lingkungan yang nyaman, melatih batuk efektif, memantau kondisi pasien secara berkala, termasuk tanda-tanda vital (suhu tubuh, tekanan darah, denyut nadi, pernafasan), tingkat kesadaran, dan gejala lainnya. Meningkatkan asupan nutrisi, memberikan edukasi tentang pencegahan infeksi, pemberian fisioterapi dada, pemasangan oksigen serta mendokumentasikan perawatan pasien (Tehupeiory & Sitorus, 2022).

Upaya preventif dilakukan dengan melibatkan keluarga dalam proses perawatan pasien seperti membantu memberikan obat-obatan kepada pasien, serta memberikan dukungan emosional kepada orang tua (Junaidi et al., 2021). Salah satunya pendekatan non-farmakologis seperti pemberian jeruk nipis dan madu menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk membantu mengencerkan sekret dan meredakan batuk. Jeruk nipis mengandung vitamin C yang tinggi serta memiliki sifat ekspektoran alami yang dapat membantu mengencerkan lendir di saluran pernapasan (Yuliana, 2020). Efek farmakologis yang dimiliki oleh jeruk nipis diantaranya anti demam, mengurangi batuk, anti-inflamasi dan antibakteri. Penelitian yang dilakukan (Razak et al., 2013) menyatakan bahwa perasan jeruk nipis dapat memiliki daya hambat terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* (Fitriana et al, 2022). Sementara itu, madu dikenal memiliki sifat antimikroba dan anti inflamasi, serta dapat meningkatkan sistem imun dan meredakan iritasi tenggorokan (Al-Waili et al., 2017).

Penggunaan madu pada anak selain digemari anak rasa manisnya, terdapat beberapa perbandingan efektifitas penggunaan madu dengan obat herbal lainnya, dalam penelitian bahwa madu lebih efektif karena madu terdapat fruktosa 38,2 %, glukosa 31,3 %, maltosa 7,1 %, sukrosa 1,3 %, air 17,2 %, gula paling tinggi 1,5 %, abu (analisis kimia) 0,2 % dan lain-lain 3,2 %. Cara kerja dari pemberian madu yaitu madu bekerja dengan cara melapisi membran mukosa yang meradang dan menenangkan bagian belakang tenggorokan, rasa manisnya mampu mengurangi dahak sehingga keinginan batuk juga mereda (Meo at all, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian (Indriany dan Trismiyana, 2021) dengan judul bersihan jalan nafas tidak efektif dengan menggunakan larutan jeruk nipis dan madu di kelurahan sukabumi bandar lampung memberikan hasil yang signifikan untuk melegakan tenggorokan, meredakan batuk dan mengeluarkan sputum. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana asuhan keperawatan pada anak dengan bronkopneumonia yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif melalui pemberian air perasan jeruk nipis dan madu di RS Bhayangkara Brimob.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menerapkan asuhan keperawatan pada pasien bronkopneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif melalui pemberian jeruk nipis dan madu diruang rawat inap anak rumah sakit Bhayangkara Brimob.

2. Tujuan khusus

- a. Teridentifikasi hasil pengkajian dan analisis kasus pada pasien anak di ruang rawat inap anak Rumah Sakit Bhayangkara Brimob.
- b. Teridentifikasi diagnosa keperawatan pada pasien bronkopneumonia di ruang rawat inap anak Rumah Sakit Bhayangkara Brimob.
- c. Tersusun rencana asuhan keperawatan pada pasien bronkopneumonia di ruang rawat inap anak Rumah Sakit Bhayangkara Brimob.
- d. Terlaksananya intervensi dalam mengatasi bronkopneumonia di ruang rawat inap anak Rumah Sakit Bhayangkara Brimob.
- e. Teridentifikasi evaluasi keperawatan pada pasien bronkopneumonia di ruang rawat inap anak Rumah Sakit Bhayangkara Brimob.
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi/alternatif pemecahan masalah pada pasien bronkopneumonia di ruang rawat inap anak Rumah Sakit Bhayangkara Brimob.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penulisan Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan keperawatan, khususnya dalam pengembangan ilmu keperawatan anak. Penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan dalam memahami penerapan intervensi non farmakologis, seperti pemberian air perasan jeruk nipis dan madu pada anak dengan bronkopneumonia yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif. Selain itu, karya ini dapat memperkuat kurikulum berbasis evidence-based practice (praktik berbasis bukti), meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, melakukan penelitian sederhana di lahan praktik, serta mengintegrasikan ilmu teori dengan praktik klinik keperawatan anak.

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Karya Ilmiah Akhir ini bermanfaat untuk menambah wawasan perawat dalam menangani anak dengan gangguan bersihan jalan nafas tidak efektif melalui penerapan terapi non farmakologis air perasan jeruk nipis dan madu. Selain itu, karya ini dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan keperawatan yang holistik serta mendorong peningkatan mutu pelayanan dan inovasi dalam asuhan keperawatan anak.

3. Bagi Penelitian Keperawatan

Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan referensi dalam pengembangan penelitian keperawatan, khususnya terkait penggunaan terapi non farmakologis pada kasus gangguan pernapasan anak. Hasil penulisan ini dapat menjadi bahan pembandingan atau dasar untuk penelitian lanjutan guna menguji efektivitas dan keamanan air perasan jeruk nipis dan madu dalam praktik keperawatan. Selain itu, karya ini dapat memotivasi perawat untuk terus melakukan penelitian sederhana yang berorientasi pada peningkatan mutu asuhan keperawatan berbasis bukti ilmiah.